

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Personal hygiene adalah cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan yang sangat penting untuk diperhatikan. Pemeliharaan *personal hygiene* diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan dan kesehatan. Hal tersebut menjadi penting karena *personal hygiene* yang baik akan meminimalkan pintu masuk (*port de entry*) mikroorganisme yang pada akhirnya mencegah seseorang terkena penyakit (Potter, 2005).

Dalam melakukan perawatan *personal hygiene* pada diri seseorang dilakukan dengan cara merawat fungsi-fungsi tertentu seperti mandi dan kebersihan tubuh secara umum. Kebersihan diri merupakan langkah awal mewujudkan kesehatan diri. Dengan tubuh yang bersih meminimalkan risiko seseorang terhadap kemungkinan terjangkitnya suatu penyakit terutama penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri yang tidak baik. Pada keadaan *personal hygiene* yang tidak baik akan mempermudah tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, penyakit mulut dan penyakit saluran cerna (Listautin, 2012).

Tinea kruris adalah penyakit infeksi kulit disebabkan oleh jamur golongan dermatofita yang terdapat di lokasi lipatan paha, daerah perineum, dan sekitar anus. Dermatofitosis merupakan penyakit pada jaringan yang mengandung zat tanduk, misalnya stratum korneum pada epidermis, rambut, dan kuku, yang disebabkan golongan jamur dermatofita (Agustine,2012). Distribusi, spesies penyebab, dan bentuk infeksi yang terjadi bervariasi pada daerah geografis, lingkungan dan budaya yang berbeda. Dermatofita berkembang pada suhu 25-28°C, dari timbulnya infeksi pada kulit manusia didukung oleh kondisi yang panas dan lembab. Karena alasan ini, infeksi jamur superfisial relatif sering pada negara tropis, pada populasi dengan status sosioekonomi rendah yang tinggal di lingkungan yang sesak dan *hygiene* yang rendah (Havlickova,2008).

Data menyatakan 52% dari seluruh penyakit dermatomikosis di Indonesia adalah dermatofitosis. Tinea kruris dan tinea korporis merupakan dermatofitosis terbanyak (Agustine,2012). *Personal hygiene* yang terlibat dalam pengolahan makanan terbukti cukup efektif dalam upaya mencegah kontaminasi pada makanan. *Personal hygiene* yang terlibat dalam pengolahan makanan akan dapat dicapai, apabila dalam diri pekerja tertanam pengertian tentang pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan diri, karena pada dasarnya *hygiene* adalah mengembangkan kebiasaan yang baik untuk menjaga kesehatan (Adam, 2011).

Sebelumnya, pernah dilakukan penelitian tentang prevalensi tinea kruris pada pekerja usaha makanan *seafood* kaki lima dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di kecamatan Taman Sari menyebutkan bahwa prevalensi tinea kruris pada pekerja usaha makanan *seafood* kaki lima di Kecamatan Taman Sari sebesar 33,3%. Faktor-faktor risiko seperti umur, jenis kelamin, pendidikan rendah, kebersihan diri, kontak erat dengan penderita tinea kruris, serta status gizi tidak berpengaruh terhadap kejadian tinea kruris pada pekerja usaha makanan seafood kaki lima. Faktor risiko yang cenderung memiliki hubungan yang cukup kuat dengan tinea kruris adalah kebersihan diri (Suriadi,2005).

Berdasarkan hal tersebut, pekerja rumah makan memiliki potensi untuk mengalami tinea kruris. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan angka kejadian tinea kruris pada pekerja di Rumah Makan X Lampung Selatan.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan angka kejadian tinea kruris pada pekerja di Rumah Makan X Lampung Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan angka kejadian tinea kruris pada pekerja di Rumah Makan X Lampung Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui angka kejadian tinea kruris pada pekerja di Rumah Makan X Lampung Selatan.
- b. Mengetahui gambaran *personal hygiene* pada pekerja Rumah Makan X Lampung Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana dan menambah pengetahuan tentang pengaruh *personal hygiene* dengan kejadian tinea kruris.

2. Bagi Pekerja Rumah Makan

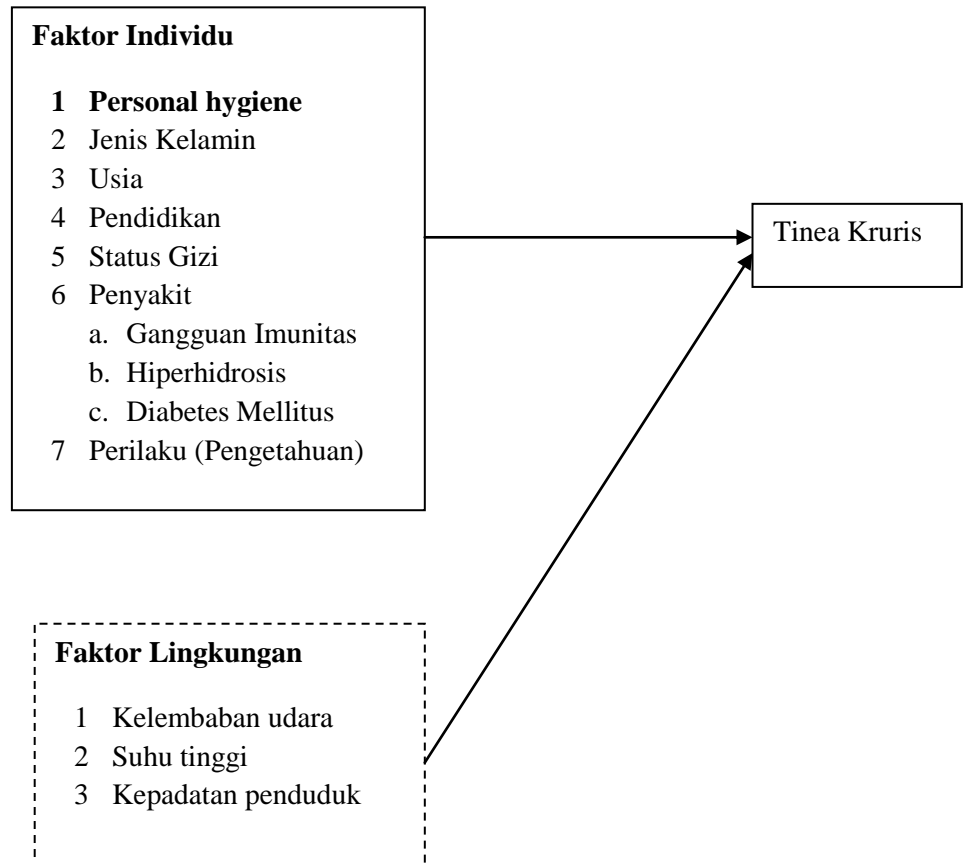
Menambah pengetahuan para pekerja tentang risiko terinfeksi tinea kruris yang disebabkan kurangnya memperhatikan *personal hygiene*. Informasi yang dapat diberikan adalah mengenai tinea kruris, penyebab, cara penularan, pencegahan, dan pengobatannya. Sehingga pekerja dapat melakukan pengobatan, pencegahan dan menjaga kebersihan diri maupun lingkungan sekitar.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan suatu penelitian dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tinea kruris pada pekerja Rumah Makan X Lampung Selatan.

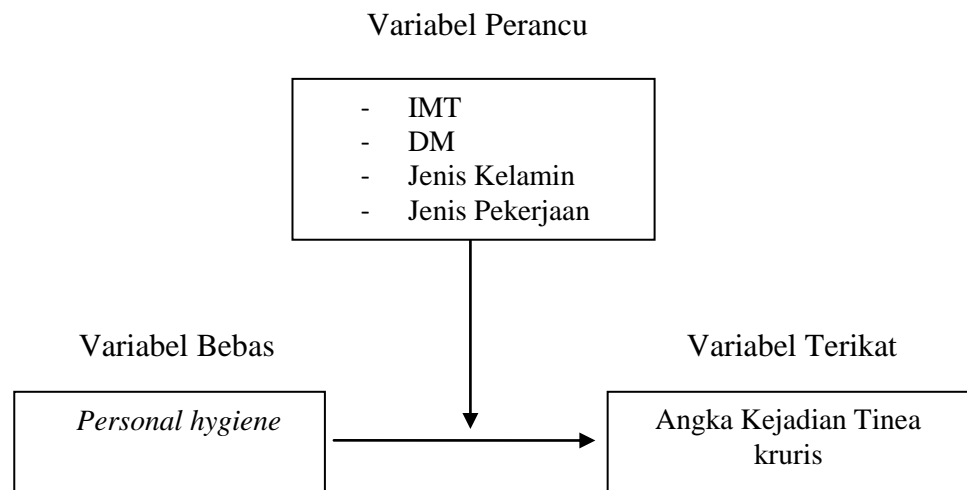
1.5 Kerangka Teori

Tinea kruris adalah suatu infeksi jamur pada daerah pubis, sela paha, bokong, dan kadang sampai perut bagian bawah, yang disebabkan oleh spesies dermatofita. Penularan tinea kruris terjadi melalui beberapa cara, antara lain melalui kontak langsung dari pasien ke orang lain, dan penyebaran tidak langsung melalui kontak dengan benda-benda pribadi yang dipakai oleh pasien seperti handuk, perlengkapan tidur, pakaian dalam dan kain sarung. Spesies ini mudah berkembang bila terdapat faktor pencetus, misalnya suhu panas dan lembab, kebersihan diri yang kurang baik, serta faktor predisposisi yang berasal dari tubuh pejamu, antara lain hiperhidrosis, obesitas, diabetes melitus, dan gangguan imunitas (Goedadi, 2004). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suriadi (2005), terdapat beberapa faktor risiko yang berperan dalam menyebabkan kejadian tinea kruris diantaranya yaitu: umur, jenis kelamin, pendidikan, kebersihan diri, dan status gizi.



Gambar 7. Kerangka Teori Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Angka Kejadian Tinea Kruris Pada Pekerja Di Rumah Makan X Lampung Selatan (Suriadi, 2005 ; Goedadi, 2004 ; Patel, 2009).

1.6 Kerangka Konsep



Gambar 8. Kerangka Konsep

1.7 Hipotesis

Terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan angka kejadian tinea kruris pada pekerja di Rumah Makan X Lampung Selatan.